

Model Pembelajaran RADEC Untuk Pembelajaran Teks Narasi di Sekolah Dasar

Awan Wicaksono¹, Kukuh Andri Aka², Endang Sri Mujiwati³

Universitas Nusantara PGRI Kediri¹, Universitas Nusantara PGRI Kediri²,

Universitas Nusantara PGRI Kediri³,

awanrjt45@gmail.com¹, kukuh.andri@unpkediri.ac.id², endangsri@unpkediri.ac.id³

ABSTRACT

Literacy is a foundational skill in student competency development, including understanding narrative texts, which are a key component of the elementary school Indonesian curriculum. However, many students struggle to grasp intrinsic elements such as plot, characters, and moral values. This article aims to analyze the implementation of the RADEC (Read, Answer, Discuss, Explain, Create) learning model in narrative text instruction as an innovative solution. The results show that each stage of RADEC enhances students' understanding of narrative texts—from building prior knowledge to independently creating new narratives. The model aligns with constructivist theory and active learning approaches that emphasize student engagement. RADEC effectively fosters critical thinking, collaboration, and creativity among elementary students. Therefore, the RADEC model presents a relevant and applicable alternative to address challenges in narrative text learning at the primary level.

Keywords: Literacy, Narrative Text, RADEC, Active Learning, Elementary School

ABSTRAK

Literasi merupakan fondasi utama dalam pengembangan kompetensi peserta didik, termasuk dalam memahami teks narasi yang menjadi bagian penting dalam kurikulum Bahasa Indonesia SD. Namun, banyak siswa masih kesulitan memahami unsur intrinsik seperti alur, tokoh, dan amanat. Artikel ini bertujuan menganalisis penerapan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) dalam pembelajaran teks narasi sebagai solusi inovatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa setiap tahap RADEC mampu memperkuat pemahaman siswa terhadap teks narasi, mulai dari membangun pengetahuan awal hingga menciptakan karya naratif baru secara mandiri. Model ini sejalan dengan pendekatan konstruktivisme dan active learning yang menekankan keterlibatan aktif siswa. RADEC juga efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas siswa SD. Dengan demikian, model RADEC dapat menjadi alternatif yang relevan dan aplikatif untuk mengatasi tantangan pembelajaran teks narasi di sekolah dasar.

Kata Kunci: Literasi, Teks Narasi, RADEC, Pembelajaran Aktif, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya penguasaan literasi dan numerasi sebagai kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik. Literasi merupakan kemampuan untuk memahami, mengolah, dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk, khususnya teks. Sementara itu, numerasi merujuk pada kemampuan memahami, menginterpretasi, dan menggunakan angka serta konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Valenda (2022), literasi numerasi adalah pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan angka, simbol, dan bentuk matematika untuk menyelesaikan masalah kehidupan nyata, serta kemampuan untuk menganalisis dan mengambil keputusan berdasarkan data tersebut. Maka

dapat disimpulkan bahwa literasi numerasi merupakan kemampuan terpadu dalam memahami, menggunakan, dan menafsirkan informasi berbasis angka atau data, yang dapat ditemukan dalam bentuk teks, gambar, tabel, grafik, audio, maupun video.

Berbagai bentuk representasi seperti gambar, grafik, angka, dan bentuk visual lainnya umumnya diperoleh melalui media teks, audio, maupun video. Representasi ini menjadi sumber utama dalam membangun pemahaman dan penalaran siswa, terutama dalam konteks literasi numerasi. Oleh karena itu, kemampuan menafsirkan informasi dari berbagai bentuk visual dan verbal sangat penting agar individu dapat mengolah data secara kritis dan mengambil keputusan yang tepat. Literasi numerasi tidak hanya mencakup kemampuan berhitung, tetapi juga berkaitan erat dengan kemampuan berpikir logis, analitis, dan pemecahan masalah matematis (Rahmawati, 2021).

Meskipun literasi numerasi erat kaitannya dengan pemecahan masalah matematis, informasi numerik hampir selalu disajikan bersama teks penjelasan. Data, angka, dan grafik sangat jarang muncul tanpa konteks kata atau kalimat. Maka dari itu, kemampuan membaca dan memahami teks menjadi komponen penting dalam membangun literasi numerasi yang utuh. Melalui kegiatan membaca, siswa memperoleh informasi yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Namun, apabila teks yang dibaca minim unsur numerik seperti data atau grafik, maka aspek numerasi tidak akan berkembang secara optimal. Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan literasi numerasi siswa antara lain adalah program literasi 15 menit, penataan pojok baca, jam tambahan calistung, permainan matematika, penataan lingkungan kaya teks, serta kegiatan mendongeng bersama (Rohim, 2023).

Karena kemampuan numerasi sulit berkembang tanpa didukung oleh literasi yang kuat, maka penguatan dasar literasi menjadi hal yang mutlak. Kegiatan membaca menjadi titik awalnya. Bacaan yang diberikan pun perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan lingkungan siswa, agar tidak menimbulkan kebingungan akibat kosakata yang terlalu asing. Hal ini sejalan dengan pendapat Huzaifah & Maulani (2024) bahwa guru perlu memilih kosakata yang relevan agar siswa mampu menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari. Salah satu jenis bacaan yang dapat digunakan adalah teks narasi.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, teks narasi diajarkan karena mampu melatih kemampuan siswa dalam menyusun peristiwa secara logis, runtut, dan bermakna. Teks narasi juga banyak dijumpai dalam buku ajar Bahasa Indonesia, dan berfungsi untuk melatih imajinasi, kreativitas, serta keterampilan berbahasa siswa. Melalui teks narasi, siswa belajar menyusun alur, membangun tokoh dan konflik, serta menyampaikan ide dengan struktur bahasa yang efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Fitria & Sofa (2025)

bahwa pemahaman pada teks narasi bukan hanya kemampuan membaca saja, akan tetapi juga pemahaman terhadap unsur intrinsik yang ada dicerita seperti tema dan amanat.

Meskipun demikian, ditemukan berbagai permasalahan pada pembelajaran teks narasi. Sebagaimana penelitian oleh Jannah, dkk. (2021) bahwa dalam pembelajaran teks narasi siswa kelas V mengalami kesulitan dalam menentukan dan memaparkan informasi penting yang didapatkan pada teks narasi dan hanya 6 dari 17 siswa yang tuntas hasil belajarnya. Penelitian oleh Ardiyanto, dkk. (2021) menyatakan juga bahwa kesulitan dalam pembelajaran teks narasi yang dialami siswa adalah mereka kesulitan dalam menemukan informasi dari bacaan, menarik kesimpulan, tidak mampu menjelaskan makna dari bacaan, dan tidak mampu menjelaskan gagasan utama. Clarita, dkk. (2021) menyatakan bahwa kesulitan pembelajaran teks narasi adalah peserta didik tidak mampu menjawab pertanyaan seputar teks narasi yang telah dibaca. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pembelajaran teks narasi masalah yang paling umum terjadi adalah siswa tidak mampu menjawab pertanyaan seputar teks narasi, terutama terkait unsur intrinsik nya seperti amanat, tema, dan alur.

Kesulitan yang dialami oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kurangnya minat membaca yang akhirnya menyebabkan peserta didik cenderung tidak mampu memahami isi teks narasi (Astuti, 2022). Clarita, dkk. (2021) menyatakan bahwa kesulitan dalam pembelajaran teks narasi disebabkan oleh ketidakfokusan siswa dalam membaca teks. Anjelita, dkk (2023) menyatakan bahwa apabila dalam pembelajaran teks narasi guru menggunakan metode pembelajaran konvensional akan menyebabkan siswa bosan dalam pembelajaran. Maka dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kesulitan yang dialami siswa pada pembelajaran teks narasi adalah ketidak mampuan siswa dalam memahami isi teks narasi yang bisa disebabkan oleh ketidakfokusan dalam membaca teks atau metode mengajar guru yang masih konvensional.

Selain hal tersebut, berdasarkan artikel penelitian oleh Putrawangsa & Hasanah (2022); Susanti, dkk. (2022); dan Wirama (2022) menyatakan bahwa skor PISA kompetensi literasi Indonesia pada tahun 2018 berada pada peringkat 72 dari 77 negara. Pada tahun 2022 posisi kompetensi literasi Indonesia berada di posisi 72 dari 81 negara (Kemdikdasmen, 2024). Artikel tersebut merupakan berita dari hasil PISA 2022 Indonesia yang ditayangkan pada Youtube resmi milik Kemendikdasmen pada tahun 2023. Melihat skor literasi PISA pada tahun 2018 dan 2022, terlihat dengan jelas bahwa kemampuan literasi Indonesia juga masih berada di tingkat bawah, maka diperlukan penguatan literasi pada peserta didik, salah satunya adalah melalui pembelajaran melalui teks narasi.

Oleh karena itu, pembelajaran teks narasi sebaiknya dirancang agar tidak menimbulkan kebosanan atau beban berlebih pada siswa. Pembelajaran

yang monoton dan bersifat satu arah, seperti hanya mendengarkan ceramah dan mengerjakan soal, cenderung membuat siswa pasif dan kurang termotivasi untuk memahami isi teks secara mendalam (Iqtianti, dkk. 2024). Diperlukan suatu model pembelajaran alternatif yang mampu menstimulus keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Model ini harus mendorong siswa untuk berpikir kritis, aktif mengeksplorasi isi cerita, serta mengembangkan kreativitas mereka dalam memaknai dan merefleksikan teks narasi. Dengan kata lain, pembelajaran harus mengarah pada pendekatan yang sistematis, terstruktur, namun tetap berbasis aktivitas yang menyenangkan dan menantang.

Salah satu model pembelajaran alternatif yang dapat menjawab tantangan tersebut adalah model RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*). Model ini dikembangkan oleh Prof. Wahyu Sopandi, M.A pada tahun 2017. Model RADEC juga memiliki sintaksis yang mudah dihafal. Model RADEC menawarkan tahapan pembelajaran yang jelas dan sistematis, yang dapat mengakomodasi kebutuhan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Tahapan-tahapan dalam model RADEC dirancang untuk membangun pemahaman secara bertahap, dimulai dari kegiatan membaca secara mandiri (*Read*), menjawab pertanyaan (*Answer*), berdiskusi dalam kelompok (*Discuss*), menjelaskan kembali hasil diskusi (*Explain*), hingga menciptakan produk sebagai bentuk refleksi dan kreativitas siswa (*Create*) Sopandi, dkk. (2021). Melalui serangkaian tahapan tersebut, model RADEC tidak hanya mendorong siswa untuk memahami isi teks secara kritis dan mendalam, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kolaboratif, komunikasi, dan kreativitas.

Model pembelajaran ini juga telah terbukti efektivitasnya dalam pembelajaran. Seperti pada penelitian oleh Damariswara & Aka (2024) bahwa model pembelajaran RADEC dengan pendekatan TPACK mampu meningkatkan kemampuan literasi pada mahasiswa PGSD Universitas Nusantara PGRI Kediri. Selain itu, penelitian oleh Afandi, dkk. (2024) menyatakan bahwa melalui model pembelajaran RADEC dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 3 sekolah dasar. Hasibuan, dkk. (2024) menyatakan juga bahwa model pembelajaran RADEC mampu meningkatkan keterampilan membaca siswa sekolah dasar. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa model RADEC dapat digunakan dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi dan model ini mampu meningkatkan kemampuan literasi, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan membaca.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk membahas lebih lanjut mengenai penerapan model RADEC dalam pembelajaran teks narasi, serta menganalisis relevansinya sebagai alternatif pembelajaran yang aktif, kreatif, dan mendukung penguatan literasi siswa Sekolah Dasar.

PEMBAHASAN

1. Teks Narasi

Teks narasi merupakan salah satu bentuk teks yang digunakan untuk menceritakan suatu peristiwa atau pengalaman, baik yang bersifat nyata maupun imajinatif. Restiani, dkk. (2022) menjelaskan bahwa teks narasi tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga memberikan hiburan dan menyampaikan nilai-nilai moral melalui alur cerita yang menarik. Dalam dunia pendidikan, khususnya di tingkat Sekolah Dasar, teks narasi memainkan peran penting dalam mengembangkan berbagai aspek kemampuan berbahasa siswa, termasuk keterampilan menyimak, membaca, dan menulis. Selain itu, pemahaman terhadap unsur-unsur intrinsik dalam teks narasi seperti tema, tokoh, latar, alur, konflik, dan amanat juga melatih kemampuan berpikir analitis dan interpretatif siswa.

Struktur teks narasi umumnya terdiri atas tiga bagian utama, yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi. Pada bagian orientasi, teks memperkenalkan tokoh, latar waktu dan tempat, serta suasana awal cerita. Selanjutnya, bagian komplikasi menyajikan konflik atau permasalahan yang menjadi inti dari cerita, yang kemudian diikuti oleh bagian resolusi yang menyajikan penyelesaian dari konflik yang dihadirkan. Struktur ini tidak dapat dipisahkan dari pemahaman terhadap unsur intrinsik yang membentuk jalan cerita secara utuh, seperti bagaimana konflik dikembangkan melalui tokoh dan latar tertentu, serta bagaimana tema dan amanat disampaikan melalui penyelesaian masalah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Daulay, dkk. (2024) bahwa struktur narasi membantu siswa dalam mengorganisasi ide dan menyampaikan pesan secara sistematis.

Dalam buku ajar Bahasa Indonesia di jenjang SD, teks narasi banyak digunakan dalam pembelajaran karena dianggap mampu membangun imajinasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut Nuraeni, dkk. (2025), penggunaan teks narasi di tingkat sekolah dasar harus mempertimbangkan tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Oleh karena itu, teks-teks yang digunakan umumnya memiliki alur yang sederhana, kosakata yang mudah dipahami, serta tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan siswa mampu mengaitkan isi cerita dengan pengalaman mereka sendiri sehingga proses pemahaman menjadi lebih bermakna.

Namun demikian, dalam praktiknya, pemahaman siswa terhadap teks narasi masih menghadapi berbagai tantangan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa siswa SD sering mengalami kesulitan dalam memahami alur cerita, mengidentifikasi tokoh dan konflik, serta menarik pesan moral dari bacaan. Jannah, dkk. (2021) menemukan bahwa banyak siswa kelas V mengalami kesulitan dalam menentukan dan memaparkan informasi penting dari teks narasi. Bahkan, hanya 6 dari 17 siswa yang menunjukkan hasil belajar yang tuntas setelah pembelajaran berbasis teks narasi.

Senada dengan temuan tersebut, Ardiyanto, dkk. (2021) menyebutkan bahwa kesulitan siswa dalam memahami teks narasi meliputi ketidakmampuan menemukan informasi penting, menarik kesimpulan, menjelaskan makna bacaan, dan mengidentifikasi gagasan utama. Clarita, dkk. (2021) juga menambahkan bahwa banyak peserta didik tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan unsur intrinsik teks, seperti tema, amanat, dan alur cerita.

Permasalahan ini diduga disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya rendahnya minat baca siswa, kurangnya konsentrasi saat membaca, serta penggunaan metode pembelajaran konvensional yang membuat siswa cepat bosan. Astuti (2022) menyatakan bahwa minat membaca yang rendah berdampak langsung terhadap kemampuan memahami isi teks. Sementara itu, Clarita, dkk. (2021) menyebutkan bahwa siswa seringkali kehilangan fokus saat membaca, sehingga sulit memahami isi cerita secara utuh. Anjelita, dkk. (2023) juga menyoroti peran metode pembelajaran yang masih didominasi oleh ceramah satu arah dan latihan soal tanpa eksplorasi, yang menyebabkan siswa pasif dan tidak tertarik untuk mendalami bacaan secara kritis.

Dari berbagai temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa teks narasi memang memiliki potensi besar dalam mendukung perkembangan kemampuan literasi siswa SD, namun pada saat yang sama, keberhasilannya sangat ditentukan oleh pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran. Pemahaman siswa terhadap unsur narasi seperti alur, tokoh, konflik, dan pesan cerita masih tergolong rendah apabila tidak didukung oleh strategi pembelajaran yang tepat dan menarik. Maka dari itu, diperlukan model pembelajaran alternatif yang mampu mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

2. Model Pembelajaran RADEC

Model RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) merupakan model pembelajaran berbasis literasi yang dirancang untuk menumbuhkan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan reflektif pada siswa. Model ini dikembangkan oleh Wahyu Sopandi pada tahun 2017 sebagai respons atas kebutuhan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pemahaman konten, tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa. RADEC terdiri dari lima tahapan pembelajaran yang sistematis dan saling berkelanjutan, yaitu membaca (*Read*), menjawab (*Answer*), berdiskusi (*Discuss*), menjelaskan (*Explain*), dan mencipta (*Create*).

Secara umum, kelima tahapan dalam model RADEC menggambarkan alur pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa sejak sebelum pembelajaran dimulai hingga menghasilkan produk pembelajaran mandiri. Model ini memiliki karakteristik yang fleksibel dan dapat diintegrasikan ke berbagai mata pelajaran, baik yang bersifat konseptual maupun naratif. Model RADEC juga memiliki akar yang kuat dalam teori belajar konstruktivisme dan

pembelajaran aktif (*active learning*), di mana siswa bukan sekadar penerima informasi, melainkan subjek yang membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang terarah dan bermakna (Sopandi, 2021). Berikut penjabaran masing-masing tahap dalam model RADEC:

a. *Read* (Membaca)

Tahap ini merupakan pra-pembelajaran di mana siswa diberikan teks, materi, atau bahan bacaan yang relevan untuk dipelajari secara mandiri Saodah, dkk. (2023). Tujuannya adalah untuk membangun latar belakang pengetahuan siswa sebelum memasuki kegiatan tatap muka di kelas. Tahap membaca ini juga bisa dilaksanakan di sekolah. Melalui tahap membaca ini, siswa mulai membangun kerangka pemahaman awal terhadap materi yang akan didiskusikan.

Kegiatan membaca juga memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih efektif karena siswa tidak datang ke kelas dalam keadaan kosong, melainkan sudah memiliki gambaran awal yang siap dikembangkan dalam tahapan selanjutnya. Tahapan ini sangat penting dalam membentuk budaya literasi, membiasakan siswa untuk menelaah informasi terlebih dahulu, dan mendorong kebiasaan belajar mandiri yang berkelanjutan. Pada tahap ini, guru memberikan pertanyaan pra-pembelajaran yang digunakan sebagai acuan agar kegiatan membaca mereka lebih terarah kepada topik pertanyaan pra-pembelajaran (Iwanda, dkk. 2022)

b. *Answer* (Menjawab)

Setelah kegiatan membaca selesai, siswa diminta menjawab beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan pada tahap *Answer* (Sukmawati, dkk. 2021). Tujuannya adalah untuk mengukur tingkat pemahaman awal siswa terhadap materi, sekaligus memicu proses berpikir kritis terhadap informasi yang telah dibaca.

Dengan menjawab pertanyaan, siswa juga dilatih untuk menyusun argumen, mencari bukti dalam teks, serta mengorganisasi ide secara logis. Tahap ini berfungsi juga sebagai tahapan untuk mengidentifikasi kesulitan yang dialami siswa pada tahap *read* atau *answer* (Sukmawati, dkk. 2021)

c. *Discuss* (Diskusi)

Pada tahap ini, siswa bekerja secara kolaboratif dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan jawaban yang telah mereka susun (Yulisdiva, dkk. 2023). Diskusi memungkinkan siswa saling bertukar gagasan, memperkuat pemahaman, dan melihat perspektif yang berbeda dari teman-temannya. Kegiatan ini tidak hanya memperluas daya pikir siswa, tetapi juga mengasah kemampuan berkomunikasi, bernegosiasi, dan menyelesaikan perbedaan pendapat secara konstruktif.

Guru dalam tahap ini berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi agar tetap fokus dan produktif (Saodah, dkk. 2023). Diskusi juga menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan interaktif, di mana siswa menjadi pusat dari kegiatan belajar, bukan hanya pendengar pasif.

d. *Explain* (Menjelaskan)

Tahap menjelaskan dilakukan setelah diskusi kelompok selesai, perwakilan siswa atau kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas (Nurmitasari, dkk. 2023). Kegiatan ini melatih siswa untuk mengorganisasi informasi secara runtut, menggunakan bahasa yang jelas dan argumentatif, serta membangun kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum.

Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan tahap ini untuk melakukan klarifikasi, elaborasi, atau penguatan terhadap pemahaman yang belum utuh. *Explain* bukan hanya tahap evaluatif, melainkan juga tahap pemantapan informasi yang telah disampaikan oleh peserta didik diberikan penguatan oleh guru (Saodah, dkk. 2023).

e. *Create* (Mencipta)

Tahap terakhir adalah puncak dari seluruh rangkaian pembelajaran RADEC, yaitu kegiatan mencipta. Siswa diminta untuk membuat suatu produk sebagai bentuk ekspresi dan refleksi dari pembelajaran yang telah dilakukan. Produk ini bisa dalam bentuk tulisan, karya seni, rangkuman visual, atau proyek lain yang sesuai dengan materi (Sukmawati, dkk. 2021).

Melalui struktur lima tahap ini, RADEC tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik siswa. Model ini cocok digunakan di semua jenjang pendidikan, terutama dalam upaya meningkatkan keterampilan literasi dan membangun budaya belajar yang mandiri, aktif, dan kolaboratif (Sopandi, 2021).

3. Model Pembelajaran RADEC Pada Pembelajaran Teks Narasi

Penerapan model RADEC dalam pembelajaran teks narasi merupakan langkah strategis untuk mengatasi permasalahan rendahnya pemahaman siswa terhadap unsur-unsur intrinsik dan makna dalam teks cerita. Melalui lima tahapan sistematis dalam model RADEC, siswa tidak hanya diajak untuk membaca secara pasif, tetapi juga berinteraksi aktif dengan teks, menganalisis struktur, serta mengekspresikan pemahaman mereka dalam bentuk karya baru yang kreatif. Berikut penjabaran implementasi model RADEC secara khusus dalam konteks pembelajaran teks narasi di Sekolah Dasar:

a. *Read* (Membaca Mandiri Teks Narasi)

Pada tahap awal ini, siswa diminta untuk membaca teks narasi secara mandiri di rumah atau sebelum pembelajaran dimulai. Teks yang dipilih guru harus relevan dengan usia dan pengalaman siswa, serta memiliki unsur intrinsik yang jelas seperti tokoh, latar, tema, dan alur. Membaca mandiri membantu membangun pengetahuan awal siswa terhadap cerita, serta melatih keterampilan menyimak dan menelaah isi bacaan secara individual. Aktivitas ini penting sebagai fondasi berpikir sebelum masuk ke sintaks berikutnya. Guru juga menyiapkan pertanyaan pra-pembelajaran tentang teks narasi.

b. Answer (Menjawab Pertanyaan tentang Unsur Intrinsik)

Setelah membaca, siswa menjawab pertanyaan pra-pembelajaran yang disusun guru. Pertanyaan ini dapat meliputi pemahaman unsur intrinsik (siapa tokohnya, apa amanatnya), hingga sebab-akibat dalam cerita (mengapa tokoh bersikap demikian). Kegiatan ini juga melatih siswa dalam mengidentifikasi dan memahami struktur teks narasi, seperti orientasi, komplikasi, dan resolusi.

c. Discuss & Explain (Diskusi dan Menjelaskan Makna, Nilai, dan Konflik)

Tahap diskusi dilakukan dalam kelompok kecil. Siswa bertukar jawaban dan saling membandingkan pemahaman mereka terhadap cerita. Mereka diajak untuk membahas secara mendalam:

- Apa amanat dari cerita?
- Bagaimana konflik dikembangkan dan diselesaikan?
- Bagaimana karakter tokoh tersebut?
- Latar tempat cerita ada dimana?

Setelah diskusi, perwakilan kelompok menjelaskan hasil pembahasan ke kelas. Tahap ini melatih komunikasi, kolaborasi, dan argumentasi siswa. Guru berperan memfasilitasi dan meluruskan jika ada pemahaman yang kurang tepat. Di tahap ini, siswa benar-benar belajar menggali makna di balik cerita, bukan hanya permukaan kata.

d. Create (Menciptakan Produk Baru yang Kreatif)

Tahap terakhir sekaligus puncak adalah kegiatan mencipta. Berdasarkan pemahaman mereka terhadap teks narasi, siswa dapat diminta untuk membuat:

- Menggambar tokoh favorit dari cerita
- Menempel Gambar Urutan Cerita
- Menulis paragraf penutup alternatif dari cerita
- Membuat dialog baru antar tokoh

Tahapan ini memfasilitasi kreativitas, pemikiran reflektif, dan ekspresi ide. Siswa dilatih untuk belajar teks narasi sendiri secara logis dan kreatif, yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap struktur dan nilai dari teks narasi. Kegiatan mencipta ini juga menjadi penilaian autentik terhadap pemahaman siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Model RADEC merupakan salah satu pendekatan pembelajaran inovatif yang sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran teks narasi di Sekolah Dasar. Melalui lima tahapan yang sistematis membaca (*read*), menjawab (*answer*), berdiskusi (*discuss*), menjelaskan (*explain*), dan mencipta (*create*) model ini mampu mengaktifkan siswa secara kognitif, sosial, dan emosional dalam memahami dan memaknai teks. Setiap tahap dalam RADEC dirancang untuk memperkuat aspek literasi naratif, mulai dari membangun pemahaman dasar hingga mendorong ekspresi kreatif.

Dengan menerapkan model RADEC, guru tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi struktur dan unsur intrinsik cerita, tetapi juga dapat menumbuhkan minat baca, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Oleh karena itu, RADEC layak dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek literasi teks narasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, A. N. H., Pusnawati, Y., Anggraini, A. E., & Dewi, R. S. I. (2024). Efektivitas Model RADEC Berbantuan Video Animasi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(1), 40-52.
- Anjelita, P., Rizhaldi, R., & Hermansah, B. (2023). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Menulis Karangan Narasi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III di SDN 21 Sembawa. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5019-5033.
- Ardiyanto, D., Sulistyawati, I., & Yustitia, V. (2021). Problematika Pemahaman Teks Narasi Pada Siswa Kelas 4 SDN Margorejo 1/403 Surabaya. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 130-137.
- Astuti, J. D. (2022, June). Kesulitan Peserta Didik Menentukan Ide Pokok Paragraf Materi Teks Narasi. In *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian* (Vol. 4, pp. 1285-1291).
- Clarita, R., Kasmad, M., & Wulan, N. S. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Sekolah Dasar Menggunakan Bahan Ajar Teks Narasi. In *Renjana Pendidikan: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar* (Vol. 2, No. 1, pp. 1223-1230).
- Damariswara, R., & Aka, K. A. (2024). Media Leaflets Based on the RADEC Model and the TPACK Approach: Effectiveness on Student Basic Literacy Skills. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 14(4), 339-350.
- Daulay, N. H., Maryono, M., & Zahyuni, V. (2024). Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Narasi Non Fiksi Bidang Sosial pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 11594-11602.
- Fitria, S. R., & Sofa, A. R. (2025). Strategi Pemaknaan dalam Memahami Teks Narasi Berbahasa Arab di SMA Terpadu Darut Tauhid Patemon Kerejengan. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 3(3), 110-131.
- Hasibuan, A., Pebriana, P. H., & Fauziddin, M. (2024). Penerapan Model Pembelajaran RADEC untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2458-2466.

- Huzaifah, N., & Maulani, H. (2024). Learning Mufrodat With Singing Method In Memorizing Vocabulary In Madrasah Ibtidaiyah Al Khairiyah. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 67-78.
- Iqtianti, H., & Mulyani, D. K. (2024). Upaya Meningkatkan Minat Belajar siswa Melalui Media Pembelajaran LCD Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas IX Shift 1di UPTD SMP Negri 7 Kotabumi Lampung Utara Tahun Pelajaran 2022/2023. *JPIB: Jurnal Penelitian Ibnu Rusyd*, 3(3), 8-22.
- Iwanda, C. N. S., Malika, H. N., & Aqshadigrama, M. (2022). RADEC Sebagai Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pasca Pandemi Covid-19 Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(24), 430-440.
- Jannah, I. E. R., Mudiono, A., & Muzaki, F. I. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Memaparkan Informasi Penting Teks Narasi Sejarah melalui Model Survey, Question, Read, Reflect, Recite (SQ4R) Berbasis Karakter Gemar Membaca Siswa Kelas V SDN Sumberingin 04 Kabupaten Blitar. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(3), 195-203.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2023). Perilisan Hasil PISA 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=2d91H96NfMw>. Diakses pada 25 Juni 2025
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2024). PERILISAN HASIL PISA 2022: PERINGKAT INDONESIA NAIK 5-6 POSISI. Diakses pada 25 Juni 2025.
- Nuraeni, Y., Syafitri, A., Atariq, D., Putri, N. A., & Ramadhan, S. (2025). ANALISIS KESULITAN BELAJAR BAHASA INDONESIA PADA TEKS NARASI KELAS 4 DI SDN KREO 3. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(2), 2724-2729.
- Nurmitasari, S., Banawi, A., & Riaddin, D. (2023). Keefektifan Model Pembelajaran RADEC dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPA. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(2).
- Putrawangsa, S., & Hasanah, U. (2022). Analisis capaian siswa Indonesia pada PISA dan urgensi kurikulum berorientasi literasi dan numerasi. *EDUPEDIKA: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 1-12.
- Restiani, O. N., Arafik, M., & Rini, T. A. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Pemahaman Teks Narasi Pada Peserta Didik Kelas V SD. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(11), 1053-1067.
- Rohim, D. C. (2023). Strategi Penguatan Literasi Dan Numerasi Siswa Di SD N Jatiroto 01 Kabupaten Pati. *Jurnal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(1), 35-40.

- Saodah, S., Mulyasari, E., & Rahman, G. A. (2023). Upaya Meningkatkan Pemahaman peserta didik kelas IV materi gaya dengan rancangan understanding By Design (UbD) melalui penerapan model radec. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(1), 560-571.
- Sopandi, W., Sujana, A., Sukardi, R. R., Sutinah, C., Yanuar, Y., Imran, M. E., Suhendra, I., Dwiyani, S. S., Sriwulan, W., Nugraha, T., Sumirat, F., Nurhayati, Y., Kusumastuti, F. A., Lestari, H., Yuniasih, N., Nugraheny, D. C., & Suratmi, S. (2021). *Model Pembelajaran RADEC: Teori & Implementasi di Sekolah*. UPI Press.
- Susanti, D. I., Prameswari, J. Y., & Anawati, S. (2022). Penerapan literasi baca-tulis dan literasi numerasi di kelas bawah sekolah dasar. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 6(1), 78-84.
- Valenda, O. Y. (2023). Meta Analisis Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak. *Proceedings Series of Educational Studies*.
- Wirama, T. G. P. (2022). Asesmen literasi sains tema kimia hijau pada siswa kelas XII di SMAN Satu Atap Lembongan. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 3(1), 1-15.
- Yulisdiva, A., Sodikin, C., & Anggraeni, P. (2023). Perbandingan Model Pembelajaran Read, Answer, Discuss, Explain, and Create (RADEC) dengan Model Pembelajaran Inquiry terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa pada Materi Gaya. *JESA-Jurnal Edukasi Sebelas April*, 7(1), 16-25.